

Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan *Financial Distress*: Bukti Empiris pada Perbankan Indonesia

Richatul Jannah¹, Rischa Inung Fauziah², Andre Yulian Hidayat³, Tiara Saharani Fatimah⁴, Aulia Dewi Puspita⁵

^{1,3,4,5}Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

²Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Email: richatuljannah@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) menuntut perusahaan untuk menjaga integritas keuangan sebagai bagian dari upaya mewujudkan keberlanjutan usaha, khususnya pada sektor perbankan yang memiliki tingkat kompleksitas dan risiko yang tinggi. Lemahnya integritas keuangan dapat meningkatkan potensi terjadinya *fraud* dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif melalui kepemilikan manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system* menjadi penting sebagai sarana deteksi dan pencegahan *fraud* guna menjaga stabilitas keuangan. Studi ini meneliti dampak kepemilikan manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system* terhadap *financial distress*, yang berfungsi sebagai proksi untuk risiko *fraud* dan integritas keuangan perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif eksploratif, studi ini menganalisis perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2019–2023. Sebanyak 33 unit observasi dianalisis menggunakan regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* secara signifikan mengurangi risiko *financial distress*. Sebaliknya, kepemilikan manajerial dan audit internal tidak menunjukkan efek yang signifikan secara statistik, meskipun hubungan arahnya selaras dengan teori tata kelola perusahaan. Temuan ini menunjukkan penguatan *whistleblowing system* penting dilakukan oleh perusahaan perbankan untuk menekan risiko *financial distress* dan menjaga integritas keuangan.

Kata kunci: *Financial Distress*; Kepemilikan Manajerial; Audit Internal; *Whistleblowing System*

Abstract

The achievement of the *Sustainable Development Goals* (SDGs) requires companies to maintain financial integrity as part of their efforts to ensure business sustainability, particularly in the banking sector, which is characterized by high complexity and risk. Weak financial integrity may increase the potential for *fraud* and *financial distress*. Therefore, the implementation of effective corporate governance mechanisms through managerial ownership, internal audit, and *whistleblowing systems* is essential as a means of detecting and preventing *fraud* while maintaining financial stability. This study examines the effect of managerial ownership, internal audit, and *whistleblowing systems* on *financial distress*, which serves as a proxy for *fraud* risk and corporate financial integrity. Using an exploratory quantitative approach, this study analyzes banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. A total of 33 observations were analyzed using panel data regression with the *Random Effect Model* (REM). The findings show that the *whistleblowing system* significantly reduces the risk of *financial distress*. In contrast, managerial ownership and internal audit do not show statistically significant effects, although the direction of their relationships is consistent with corporate governance theory. These

findings indicate that strengthening the whistleblowing system is important for banking companies to reduce the risk of financial distress and maintain financial integrity.

Keywords: *Financial Distress; Managerial Ownership; Internal Audit; Whistleblowing System.*

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan global yang semakin mendesak, dimana integritas keuangan memiliki peranan penting di dalamnya. Tanpa adanya integritas keuangan yang bersih, seperti indikasi adanya *fraud*, akan menghambat proses pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Yao et al., 2019). Oleh karena itu, studi ini meneliti dampak *fraud* terhadap integritas keuangan dalam pembangunan berkelanjutan.

Penggunaan *Altman Z-Score* merupakan metode yang lazim digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Nilai *Z Score* di bawah 1, menunjukkan kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan (Altman et al., 2017). Risiko ini seringkali dipicu oleh praktik pengelolaan keuangan yang tidak transparan dan indikasi adanya *fraud*. Oleh karena itu, sistem audit internal memiliki peranan penting dalam pencegahan *fraud*, sehingga dapat melindungi stabilitas keuangan perusahaan dan mendukung keberlanjutan usaha (Siering et al., 2021). Di sisi lain, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pengendalian internal yang efektif berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan, namun peran pengendalian internal untuk mencegah *financial distress* belum dikaji secara mendalam (Oliveira et al., 2022).

Kepemilikan manajerial berperan signifikan dalam memengaruhi integritas pelaporan keuangan. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat memicu konflik kepentingan yang merugikan, sehingga mengganggu transparansi keuangan (Jan, 2018). Kondisi tersebut meningkatkan risiko *financial distress*, karena kepemimpinan yang didominasi oleh orang dengan saham mayoritas dapat menghasilkan keputusan tidak rasional yang merugikan pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, penguatan proporsi kepemilikan yang seimbang sangat penting untuk menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah *fraud* dalam pelaporan keuangan (Irfan & Luthan, 2024).

Audit internal memiliki peran sebagai mekanisme perlindungan perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Audit internal yang efektif dalam pengawasan, dapat melakukan deteksi dini atas masalah yang terjadi, sehingga mengurangi dampak kerugian finansial (Effendi & Prima, 2023; Nasution et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa sistem audit yang baik berhubungan erat dengan kesehatan finansial perusahaan, termasuk kemampuannya mengurangi risiko kebangkrutan (Nasution et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan sistem audit internal harus menjadi prioritas untuk memastikan manajemen keuangan yang sehat yang mendukung pencapaian SDG.

Dalam memitigasi risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) *whistleblowing system* memiliki peran strategis. Sistem ini menyediakan saluran aman bagi karyawan untuk melaporkan berbagai pelanggaran secara anonim tanpa takut adanya intimidasi, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas organisasi (Masita & Purwohandoko, 2020; Oliveira et al., 2022). Bukti empiris dari studi terdahulu memperlihatkan bahwa perusahaan yang menerapkan *whistleblowing system* secara serius cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih unggul (Masita & Purwohandoko, 2020; Yao et al., 2019). Oleh sebab itu, pengembangan *whistleblowing system* ini sangat krusial untuk tindakan preventif terjadinya *fraud* serta menjaga integritas pelaporan dan kondisi keuangan perusahaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system*, dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan *financial distress* sebagai proksi integritas keuangan

dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji masing-masing mekanisme secara parsial, studi ini memosisikan *financial distress* tidak hanya sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga sebagai indikasi awal risiko *fraud* dan lemahnya transparansi keuangan. Selain itu, penelitian ini menekankan peran *whistleblowing system* sebagai mekanisme pengawasan informal yang berpotensi lebih efektif dibandingkan mekanisme struktural formal, sehingga memberikan kontribusi baru bagi literatur tata kelola perusahaan dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji tentang keterkaitan antara *financial distress*, kepemilikan manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain menguji keterkaitan antar variabel tersebut, penelitian ini berupaya menelaah kontribusi mekanisme tata kelola perusahaan tersebut dalam mendukung deteksi dan pencegahan *fraud* guna memperkuat keberlanjutan perusahaan serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Lebih lanjut, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan dan manajemen perusahaan untuk merumuskan standar tata kelola yang efektif guna mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress dipahami sebagai kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang tercermin dari melemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta meningkatnya risiko ketidakberlanjutan usaha. Penelitian-penelitian terbaru menempatkan *financial distress* bukan sekadar sebagai persoalan likuiditas atau profitabilitas, tetapi sebagai indikator awal dari lemahnya integritas keuangan dan kualitas pengelolaan perusahaan. Siering et al., 2021 menjelaskan apabila perusahaan dalam keadaan *financial distress*, perusahaan memiliki kecenderungan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah dengan tingkat risiko manipulasi yang lebih tinggi, sehingga kondisi ini relevan digunakan sebagai sinyal peringatan dini bagi pemangku kepentingan.

Dalam konteks tata kelola perusahaan, *financial distress* sering dikaitkan dengan kelemahan mekanisme pengawasan dan pengendalian internal. Nasution et al., (2024) menegaskan bahwa ketidakefektifan pengendalian internal dan lemahnya sistem pengawasan meningkatkan probabilitas terjadinya kesulitan keuangan, terutama pada sektor yang memiliki kompleksitas operasional tinggi seperti perbankan. Kondisi tersebut membuka ruang bagi perilaku oportunistik manajemen dan praktik keuangan yang tidak transparan, yang pada akhirnya memperburuk stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, *financial distress* tidak dapat dilepaskan dari kualitas tata kelola dan sistem pengendalian perusahaan.

Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Dalam kerangka teori agensi (*agency theory*), kepemilikan saham oleh pihak manajemen memiliki tujuan untuk menyeimbangkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham lainnya. Dengan kepemilikan saham dominan dalam perusahaan, pihak manajemen akan mendapatkan insentif ekonomi yang besar, sehingga manajemen akan meningkatkan kinerja untuk stabilitas kondisi perusahaan, karena pendapatan mereka akan bergantung pada keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen akan meningkatkan performa, mengurangi oportunistik, dan menekan risiko *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial berkorelasi negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bacha dan Al-Shageer menunjukkan hasil yang berbeda dengan teori keagenan. Penelitian tersebut memberikan hasil perusahaan dengan

tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat menghadapi risiko *financial distress* yang lebih tinggi. Kepemilikan manajerial terlalu dominan akan menyebabkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di dalamnya. Hal ini dikarenakan terdapat kemungkinan manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi dan mengambil keputusan yang tidak sehat untuk perusahaan. Berbagai konflik kepentingan akan muncul jika kepemilikan saham terlalu dominan, hal ini dapat berkontribusi pada kinerja keuangan yang buruk (Al-Sagheer & Bacha, 2024). Adanya perbedaan hasil penelitian ini membuat riset tentang kepemilikan manajerial semakin menarik.

H¹: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Audit Internal Terhadap Financial Distress

Audit internal yang efektif memiliki peran strategis dalam membantu menjaga performa perusahaan dalam hal keuangan dan menjauhkan risiko *financial distress*. Menilik dari *agency theory*, audit internal berperan dalam mekanisme kepengawasan untuk mengurangi asimetri informasi dan menekan perilaku oportunistis manajemen. Sistem audit internal yang berjalan dengan baik, dapat memastikan berbagai keputusan dan aktivitas operasional perusahaan akan selaras dengan kebijakan dan regulasi yang ada, serta kepentingan para pemegang saham.

Bukti empiris, diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu dkk., menunjukkan hasil apabila perusahaan yang mengimplementasikan praktik audit internal yang baik cenderung memiliki kestabilan lebih dalam keuangannya (Liu et al., 2022). Hasil tersebut dikonfirmasi dengan penelitian lanjutan oleh Wicaksono et al. Hasil yang diberikan mengindikasikan bahwa audit yang ketat dapat membantu dalam mendeteksi masalah keuangan lebih awal, sehingga menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress* di masa depan (Wicaksono et al., 2023). Dengan demikian, audit internal yang kuat berfungsi sebagai pencegah yang esensial untuk *financial distress*.

H²: Audit internal memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Whistleblowing System Terhadap Financial Distress

Whistleblowing system merupakan salah satu instrumen tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam membangun transparansi organisasi dan memperkuat akuntabilitas internal, sehingga mampu menekan praktik kecurangan dan risiko *fraud*. Keberadaan sistem ini memberikan saluran yang aman bagi karyawan dan pihak terkait untuk melaporkan pelanggaran tanpa takut terhadap konsekuensi negatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengawasan internal. Temuan Rahayu dan Yudi menunjukkan bahwa penerapan *whistleblowing system* yang efektif dapat mendorong peningkatan pelaporan pelanggaran serta memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kualitas informasi keuangan perusahaan (Rahayu & Yudi, 2020). Peningkatan transparansi dan kepercayaan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Lebih lanjut, Wulandari dan Muliarta menegaskan bahwa mekanisme pelaporan pelanggaran berfungsi sebagai sumber informasi awal yang bernilai bagi manajemen, sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan korektif secara tepat waktu sebelum permasalahan keuangan berkembang menjadi kondisi yang lebih serius (Wulandari & Muliarta, 2019). Dengan adanya deteksi dini terhadap potensi penyimpangan dan praktik tidak etis, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk mengendalikan risiko dan menjaga keberlanjutan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, *whistleblowing system* yang dirancang dan diimplementasikan secara memadai diharapkan mampu menurunkan risiko terjadinya *financial distress*, sehingga memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H³: Whistleblowing system memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Seluruh variabel independen (kepemilikan saham manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system*) memiliki peran yang saling mendukung dalam mempengaruhi *financial distress*. Ketiga mekanisme tersebut bekerja baik secara struktural maupun prosedural dalam memperkuat sistem tata kelola perusahaan, khususnya dalam mengurangi risiko pengambilan keputusan yang tidak efisien dan perilaku oportunistik manajemen. Penelitian oleh Utami dan Abriandi menunjukkan bahwa secara bersama-sama, faktor tersebut dapat membentuk kerangka kerja yang kokoh dalam mencegah *financial distress* pada perusahaan (Utami & Abriandi, 2018). Sementara itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi audit yang kuat dan praktik tata kelola perusahaan yang baik, termasuk manajemen kepemilikan saham, dapat mempercepat penanganan isu-isu keuangan kritis (Hassan & Nasir, 2020). Dengan menganalisis interaksi ketiga variabel ini, kita dapat lebih memahami secara komprehensif bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan dapat berkontribusi secara simultan terhadap stabilitas keuangan.

H⁴: *Kepemilikan saham manajerial, audit internal, dan whistleblowing system secara simultan memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.*

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif dengan karakter eksploratif untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, untuk mencari sampel penelitian. Dari total 165 data observasi yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini menggunakan 33 perusahaan sebagai sampel untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang dianalisis adalah data sekunder dengan sumber data berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Seluruh data tersebut diperoleh melalui laman resmi BEI serta situs web masing-masing perusahaan.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2023	43
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode pengamatan	(10)
3	Perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian	33
	Total Observasi (33 perusahaan x 5 tahun)	165

Penelitian ini menetapkan *financial distress* sebagai variabel dependen, yang diproyeksikan melalui model *Altman Z-Score* dengan basis empat rasio keuangan utama. Adapun variabel independen yang diuji meliputi kepemilikan manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system*. Secara spesifik, kepemilikan manajerial dinilai dari persentase saham manajemen, sedangkan kualitas audit internal ditinjau dari latar belakang pendidikan ketuanya. Terakhir, variabel *whistleblowing system* diukur berdasarkan kepatuhan komponen penerapannya terhadap pedoman dari Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG).

Teknik analisis data yang diterapkan adalah statistik inferensial melalui metode regresi data panel. Tahap awal dilakukan dengan menentukan model estimasi terbaik melalui serangkaian jenis uji, yakni Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil

pengujian tersebut, model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Dengan pertimbangan karakteristik model yang terpilih, maka pengujian asumsi klasik dibatasi pada uji normalitas dan multikolinearitas saja. Selanjutnya, pembuktian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (*R-Square*) untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap kesulitan keuangan.

HASIL DAN DISKUSI

Pemilihan Regresi Data Panel

Pada penelitian ini, analisis awal dilakukan dengan menentukan metode terbaik untuk menganalisis data. Adapun pemilihan metode ini dilakukan dengan menggunakan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. Selanjutnya, didapatkan hasil bahwa jenis pengujian yang cocok dengan data panel adalah dengan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

Pengujian	Prob	Hasil
<i>Chow Test</i>	0,0000	FEM
<i>Hausman Test</i>	0,1003	REM
<i>Lagrange Multiplier Test</i>	0,0000	REM

Berdasarkan hasil pengujian di atas, nilai probabilitas yang signifikan menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik jika dibandingkan *Common Effect Model*. Lebih lanjut, hasil Hausman Test menunjukkan nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga model *Random Effect* lebih baik jika dibandingkan *Fixed Effect*. Temuan ini diperkuat oleh hasil Lagrange Multiplier Test yang mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* merupakan model paling relevan untuk digunakan.

Uji Asumsi Model

Setelah menetapkan *Random Effect Model* sebagai model estimasi, langkah krusial berikutnya adalah memverifikasi asumsi klasik guna memastikan model tersebut valid dan tidak bias. Terkait aspek normalitas, penelitian ini merujuk pada Teorema Limit Pusat; mengingat jumlah observasi (N) melebihi 30, maka data dapat diasumsikan terdistribusi secara normal (Najib et al., 2022).

Selanjutnya, pemeriksaan multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel independen masih berada di ambang aman, yakni di bawah 0,8, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan linier yang mengganggu antarvariabel bebas (Ghozali, 2018). Pengujian terakhir pada heteroskedastisitas juga memperlihatkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti model bebas dari ketidaksamaan varians residual. Dengan terpenuhinya seluruh syarat ini, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel (*Random Effect Model* / REM)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen relatif terbatas. Hal ini tecermin dari nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,0538, yang mengindikasikan bahwa model hanya mampu menerangkan sekitar 5,38% fenomena yang terjadi. Sebaliknya, porsi sebesar 94,62% menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar mekanisme tata kelola yang dianalisis dalam penelitian ini.

Temuan ini diperkuat oleh hasil uji simultan (uji F) yang menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0301, lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa secara simultan variabel kepemilikan manajerial (MOWN), independensi audit (IA), dan ukuran dewan komisaris (WBS) berpengaruh terhadap financial distress. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Karena angka tersebut melampaui ambang batas signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa secara kolektif, variabel tata kelola yang diuji tidak memberikan dampak yang nyata terhadap variabel dependen. Mengacu pada hasil estimasi tersebut, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 2.11666064061 - 1.2327636573 \cdot MOWN + 0.141461798597 \cdot IA + 2.85012150829 \cdot WBS + e$$

Keterangan:

Y : *Financial Distress*

MOWN : Kepemilikan Manajerial

IA : Audit Internal

WBS : *Whistleblowing System*

e : Error term

Persamaan tersebut menggambarkan hubungan antara kepemilikan manajerial (*managerial ownership*), audit internal, dan *whistleblowing system* terhadap *financial distress*. Nilai konstanta dan koefisien regresi mencerminkan arah serta besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada dalam posisi konstan.

Uji Hipotesis

Persamaan regresi tersebut selanjutnya diestimasi menggunakan *Random Effect Model* untuk mengetahui arah dan tingkat signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap *financial distress*. Ringkasan hasil estimasi regresi panel disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Panel Data (*Random Effect Model*)

Variables	Coeff.	Std Error.	Prob.
<i>Constanta</i>	2,116661	0.914384	0.0219
Kepemilikan Manajerial	-1.232764	2,910190	0.6724
<i>Internal Audit</i>	0.141462	0.232330	0.5435
<i>Whistleblowing System</i>	2,850122	0.958818	0.0034

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil regresi menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki koefisien negatif sebesar -1,232764 dengan p-value 0,6724. Temuan ini mengindikasikan adanya arah hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *financial distress*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan kepemilikan manajerial cenderung mengurangi kesulitan keuangan (yang tercermin dari Z-score), pengaruhnya tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian, secara empiris belum terdapat bukti untuk menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara langsung berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan. Namun demikian, tidak signifikannya hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Dari perspektif *agency theory*, kepemilikan manajerial pada dasarnya dirancang untuk mengharmonisasikan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (*alignment of interest*), sehingga dapat meningkatkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan dan memperbaiki kinerja keuangan. Akan tetapi, temuan empiris dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme tersebut belum bekerja secara optimal. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan perbankan di Indonesia relatif rendah atau bersifat simbolis, sehingga belum cukup kuat untuk memengaruhi perilaku manajerial secara signifikan dalam mengelola risiko keuangan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Al-Sagheer & Bacha, 2024), yang menekankan bahwa kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi justru berpotensi meningkatkan kesulitan keuangan akibat munculnya konflik kepentingan dan *managerial entrenchment*. Dalam kondisi tersebut, manajer yang memiliki kendali kepemilikan yang besar cenderung lebih leluasa mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi dan kelompoknya, namun berisiko menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara kepemilikan manajerial dan *financial distress* dapat bersifat kompleks dan tidak linier, sehingga efek positif atau negatifnya sangat bergantung pada tingkat kepemilikan dan konteks tata kelola perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki korelasi langsung dan signifikan terhadap *financial distress* dalam konteks sektor perbankan Indonesia.

Pengaruh Audit Internal Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Tabel 2, hasil estimasi regresi panel menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Variabel audit internal memiliki koefisien sebesar 0,141462 dengan nilai p-value sebesar 0,5435. Nilai p-value yang melebihi tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa audit internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan dalam model ini.

Temuan yang menunjukkan bahwa audit internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* memberikan wawasan bahwa keberadaan unit audit semata tidak otomatis menjadi jaminan kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini mengafirmasi pandangan Liu et al., (2022) yang menekankan bahwa efektivitas audit sangat bergantung pada kualitas eksekusi dan dukungan manajemen. Sering kali, audit internal terjebak pada peran kepatuhan administratif belaka, sehingga kontribusinya terhadap mitigasi risiko strategis yang berdampak langsung pada stabilitas keuangan menjadi tidak terlihat.

Senada dengan itu, Wicaksono et al., (2023) menyoroti fenomena di mana audit internal hanya berfungsi sebagai alarm awal namun tidak diikuti oleh eksekusi perbaikan yang konkret. Khususnya di sektor perbankan, ruang gerak audit internal sering kali terkunci pada prosedur formal yang kaku, sehingga kurang fleksibel dalam memengaruhi keputusan strategis untuk mencegah kesulitan keuangan.

Dari kacamata *agency theory*, kondisi ini mengisyaratkan adanya pengawasan yang bersifat simbolis. Ketika independensi lemah, audit internal gagal menjembatani asimetri informasi atau meredam perilaku oportunistik manajemen. Artinya, audit internal tidak bisa berdiri sendiri, namun membutuhkan ekosistem tata kelola yang suportif, seperti integrasi dengan *whistleblowing system* dan komitmen pimpinan, agar benar-benar efektif menjaga akuntabilitas dan mencegah *financial distress*.

Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap *Financial Distress*

Berbeda dengan kedua variabel independen lainnya, variabel *whistleblowing system* memiliki nilai koefisien sebesar 2,850122 dengan p-value sebesar 0,0034. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor *whistleblowing system* sebesar 1 unit akan meningkatkan Z-score

(yang mengindikasikan penurunan risiko kesulitan keuangan) sebesar 2,850122. Hubungan ini bersifat positif dan kuat dengan $p\text{-value } 0,0034 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh signifikan dalam mengurangi kesulitan keuangan perusahaan. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa *whistleblowing system* merupakan mekanisme tata kelola yang berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Dari perspektif *agency theory*, *whistleblowing system* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan informal yang berperan dalam menekan asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholder*. Keberadaan saluran pelaporan yang aman dan efektif mendorong karyawan maupun pihak internal lainnya untuk mengungkapkan praktik penyimpangan sejak dini, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan korektif sebelum permasalahan tersebut berkembang menjadi risiko keuangan yang lebih serius. Mekanisme ini memperkuat disiplin manajerial dan menekan perilaku oportunistik yang berpotensi merugikan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini tercermin dari temuan empiris penelitian ini pada sektor perbankan yang menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berperan signifikan dalam menekan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari & Muliarta (2019), yang menyatakan bahwa sistem pelaporan pelanggaran yang baik dapat menjadi sumber informasi strategis bagi perusahaan dalam mendeteksi dan menangani masalah internal secara lebih cepat dan tepat. Selain itu, efektivitas *whistleblowing system* juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap kualitas pelaporan keuangan, karena transparansi dan akuntabilitas perusahaan menjadi lebih terjaga. Kepercayaan tersebut berperan penting dalam menjaga reputasi perusahaan, menurunkan biaya keagenan, serta mendukung keberlanjutan kinerja keuangan jangka panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *whistleblowing system* tidak hanya berperan sebagai alat kepatuhan, namun juga sebagai mekanisme strategis dalam sistem tata kelola perusahaan yang mampu menekan risiko *financial distress*. Dalam konteks sektor perbankan yang memiliki tingkat regulasi dan kompleksitas tinggi, *whistleblowing system* yang efektif terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat integritas keuangan dan menjaga stabilitas perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran *whistleblowing system* dalam perusahaan tidak berhenti pada fungsi pelaporan pelanggaran semata. Keberadaan mekanisme ini justru memberi ruang bagi perusahaan untuk mengenali potensi masalah sejak tahap awal, ketika risiko keuangan belum berkembang menjadi kesulitan yang lebih serius. Dalam situasi di mana mekanisme pengawasan formal belum sepenuhnya mampu menjangkau praktik-praktik internal yang bersifat sensitif, *whistleblowing system* menjadi saluran yang lebih dekat dengan realitas operasional perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya keterbukaan dan keberanian melapor memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan, khususnya pada sektor perbankan yang sarat dengan risiko dan kompleksitas operasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah observasi yang relatif terbatas dan hanya berfokus pada sektor perbankan selama periode 2019–2023. Selain itu, variabel yang digunakan hanya mencakup kepemilikan manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system*, sehingga belum memasukkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi *financial distress*. Pengukuran beberapa variabel juga masih bergantung pada informasi yang tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah observasi yang relatif terbatas dan hanya berfokus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Selain itu, variabel yang digunakan hanya mencakup kepemilikan

manajerial, audit internal, dan whistleblowing system, sehingga belum memasukkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi financial distress. Pengukuran beberapa variabel juga masih bergantung pada informasi yang tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel, menambah sektor penelitian, memperpanjang periode pengamatan, serta memasukkan variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, atau kondisi makroekonomi agar hasil penelitian lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, audit internal, dan *whistleblowing system* terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen kondisi keuangan perusahaan. Namun demikian, secara parsial ditemukan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh signifikan dalam menekan risiko *financial distress*, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai *Altman Z-Score*. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan audit internal belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, meskipun arah hubungannya tetap konsisten dengan kerangka teoritis yang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur formal, tetapi juga pada sejauh mana kualitas implementasinya. Oleh karena itu, penguatan *whistleblowing system* menjadi aspek penting dalam menjaga integritas keuangan perusahaan perbankan serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, A. R. A., Diantimala, Y., & Yahya, M. R. (2024). The Effect Of Corporate Board And Ownership Structure On Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 166–183. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1690>
- Al-Sagheer, N. H. A., & Bacha, S. (2024). Internal Audit, Strategic Risks and Corporate Financial Distress. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 1847–1869. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3722>
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdzowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 28(2), 131–171. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- Effendi, S., & Prima, A. P. (2023). Analysis of The Influence of Institutional Ownership, Managerial Ownership, and Ownership Structure on Company Financial Performance: Case Study of Manufacturing Companies In Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 7(2), 169. <https://doi.org/10.37253/gfa.v7i2.8596>
- Ghozali, I. (2018). *Application Multivariate Analysis With IBM SPSS Program* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hassan, F. E., & Nasir, A. H. M. (2020). The Impacts of Investment in Internal Audit Functions on the Going Concern Opinion for Financially Distressed Firms. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 14, 25–36. <https://doi.org/10.17576/ajag-2020-14-03>
- Irfan, M., & Luthan, E. (2024). The Impact of Ownership Structure and Audit Committee Characteristics on Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 10(1). <https://doi.org/10.26905/ap.v10i1.10718>

- Jan, C. L. (2018). An Effective Financial Statements Fraud Detection Model for The Sustainable Development of Financial Markets: Evidence from Taiwan. *Sustainability*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/su10020513>
- Liu, Y., Zeng, Q., Li, B., Ma, L., & Meré, J. O. (2022). Anticipating Financial Distress of High-tech Startups in the European Union: A Machine Learning Approach for Imbalanced Samples. *Journal Nasuof Forecasting*, 41(6), 1131–1155.
- Masita, A., & Purwohandoko. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3). <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p894-908>
- Najib, M., Mahmud, R., Nurdiana, Astuty, S., Setyawan, D., Prasaja, Fahrädina, N., One, L., Faelasofi, R., Widyasari, T., Mawardati, R., Otaýa, L., & Rahmatina, S. (2022). *Statistics Applied*.
- Oliveira, D. K. M. de, Imoniana, J. O., Slomski, V., Reginato, L., & Slomski, V. G. (2022). How do Internal Control Environments Connect to Sustainable Development to Curb Fraud in Brazil? *Sustainability*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14095593>
- Rahayu, S., & Yudi, R. (2020). Internal auditors role indicators and their support of good governance. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1751020>
- Siering, M., Muntermann, J., & Grčar, M. (2021). Design Principles for Robust Fraud Detection: The case of Stock Market Manipulations. *Journal of the Association for Information Systems*, 22(1), 156–178. <https://doi.org/10.17705/1jais.00657>
- Utami, V., & Abriandi, A. (2018). The Influence of Financial Distress Conditions Against Reception Going Concern Audit Opinion With Good Corporate Governance As Variables Moderation. *Journal Accounting and Management*, 15(02), 129–146.
- Wicaksono, Y., Afrizal, R., Nunes, A. S. A., & Hidayat, D. I. (2023). The Effect of Auditor Switching, Audit Opinions, and Financial Distress on Audit Delay. *Sebelas Maret Business Review*, 8, 70–77. <https://doi.org/10.20961/smbr.v8i2.78750>
- Wulandari, K., & Muliarta, K. (2019). Good Corporate Governance as Moderation: The Influence of Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *E- Journal Accounting*, 28(2), 1170–1199.
- Yao, J., Pan, Y., Yang, S., Chen, Y., & Li, Y. (2019). Detecting Fraudulent Financial Statements for The Sustainable Development of The Socio-Economy in China: A Multi-Analytic Approach. *Sustainability*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/su11061579>